

EDUKASI PADA KELUARGA DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN MERAWAT ANGGOTA KELUARGA DENGAN GANGGUAN JIWA : HALUSINASI

Rosmi Eni¹, Hasmita², Miswarti^{3*)}

^{1,2,3})Departemen Keperawatan, Universitas Negeri Padang, Padang

Email: rosmien01@gmail.com, hasmitaroni@gmail.com, missjiwa78@gmail.com

Abstract

Mental disorders are disorders of mental function, which include emotions, thoughts, behavior, motivation, self-knowledge and perception, which causes a decrease in all mental functions, especially interest and motivation, thereby disturbing a person in the process of living in society. Severe mental disorders are known as psychosis and one example of psychosis is schizophrenia. It is estimated that more than 90% of clients with schizophrenia experience hallucinations. Hallucinations are one of the symptoms of mental disorders in which the client experiences changes in sensory perception, feels false sensations in the form of sound, sight, taste, touch or smell, the client feels stimuli that do not actually exist. The factors that cause hallucinations are divided into two, namely predisposing factors related to biology, psychology, socio-culture, environment and precipitating factors related to a history of infectious disease, chronic disease or brain structure abnormalities, a history of violence in the family, or failures in life, poverty. The impact of hallucinations itself is the risk of violent behavior that can injure oneself, others and the environment. Based on the records of the Indonesian Ministry of Health in 2019, West Sumatra was in fourth place, namely with 9.1% of patients with schizophrenia, Padang Pariaman was in eighth place, namely 9.0%. What is done to treat clients with hallucinations is that the family is able to care for sick family members with generalist implementation strategy (SP) therapy which is the implementation of scheduled mental nursing care standards applied to families with the aim of being able to care to reduce mental nursing problems. Based on the problems above, it is necessary to provide education about "How to Care for Family Members with Hallucination Mental Health Nursing Problems in the Community".

Keywords: Mental Disorders, Schizophrenia, Hallucinations

Abstrak

Gangguan jiwa adalah gangguan pada fungsi mental, yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, motivasi daya tilik diri dan persepsi yang menyebabkan penurunan semua fungsi kejiwaan terutama minat dan motivasi sehingga mengganggu seseorang dalam proses hidup di masyarakat. Gangguan jiwa berat dikenal dengan sebutan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia. Diperkirakan lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa di mana klien mengalami perubahan perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan, klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Faktor penyebab halusinasi terbagi dua yaitu faktor predisposisi berhubungan dengan biologis, psikologis, sosiobudaya, lingkungan dan faktor presipitasi berhubungan dengan riwayat penyakit infeksi, penyakit kronis atau kelainan struktur otak, adanya riwayat kekerasan dalam keluarga, atau adanya kegagalan-kegagalan dalam hidup, kemiskinan. Dampak dari halusinasi sendiri berupa resiko perilaku kekerasan yang bias menciderai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Berdasarkan catatan Kemkes RI pada tahun 2019 Sumatera Barat berada pada urutan keempat yaitu dengan 9,1% pasien dengan skizofrenia, Padang Pariaman berada pada urutan kedelapan yaitu sebanyak 9,0%. Hal yang dilakukan untuk menangani klien dengan halusinasi dengan cara keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit dengan terapi

generalis strategi pelaksanaan (SP) yang merupakan penerapan standar asuhan keperawatan jiwa terjadwal yang diterapkan pada keluarga yang bertujuan mampu merawat untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa. Berdasarkan permasalahan diatas perlu kiranya melakukan edukasi tentang “Bagaimana Merawat anggota Keluarga Dengan Masalah Keperawatan Kesehatan Jiwa Halusinasi di Masyarakat”.

Kata Kunci : Gangguan Jiwa, Skizoprenia, Halusinasi,

A. Pendahuluan

Skizofrenia merupakan kondisi psikotik yang berpengaruh terhadap area fungsi individu termasuk berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Rokayah et al., 2020). Skizofrenia adalah bentuk psikis yang memiliki gangguan internal yang terdapat pada proses pikir yang tidak seimbang dengan cara pikir, bahasa, dan perilaku. Dua jenis gejala yang berhubungan dengan skizofrenia adalah gejala positif dan negatif. Gejala negatifnya antara lain depresi yang tidak mau hilang dan kurangnya motivasi atau apatis, disisi lain, gejala positif termasuk delusi, ilusi, dan halusinasi (Nurul, 2023).

Menurut data WHO, (*world health organization pada tahun*) pada tahun 2022 skizofrenia menyerang hampir dari 300 orang (0,32%) penduduk di seluruh dunia atau sekitar 24 juta orang di dunia menderita skizofrenia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis. Berdasarkan catatan Kemkes RI pada tahun 2019 daerah tertinggi penderita skizofrenia dipegang oleh provinsi bali yaitu sebanyak 11,1% di Yogyakarta 10,4%, NTB 9,6% dan Sumatera Barat berada pada urutan keempat yaitu dengan 9,1% pasien dengan skizofrenia. Riskesdas 2018 juga menyebutkan di Sumatera Barat dengan kasus tertinggi skizofrenia ditempati oleh daerah Pesisir Selatan yaitu 14,7%, Pariaman berada pada urutan kedelapan yaitu sebanyak 9,0% serta Padang berada pada urutan kesepuluh dengan prevalensi pasien skizofrenia yaitu 7,0%. Diperkirakan lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi (Livana et al., 2020).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa di mana klien mengalami perubahan perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan, klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Tono & Restiana, 2022). Faktor penyebab halusinasi terbagi dua yaitu faktor predisposisi berhubungan dengan biologis, psikologis, sosiobudaya, lingkungan dan faktor presipitasi berhubungan dengan riwayat penyakit infeksi, penyakit kronis atau kelainan struktur otak, adanya riwayat kekerasan dalam keluarga, atau adanya kegagalan-kegagalan dalam hidup, kemiskinan (Ramaita, 2020). Gejala dari halusinasi yaitu mendengar suara tanpa ada sumber suara tersebut, melihat orang atau objek yang

sebenarnya tidak ada, mencium aroma yang orang lain tidak merasakan, merasakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan (Oktaviani, 2020). Halusinasi sendiri terjadi karena isolasi sosial yang tidak teratasi yang mengakibatkan timbulnya halusinasi, jika halusinasi tidak diatasi maka akan mengakibatkan timbulnya resiko perilaku kekerasan hingga mencederai diri, orang lain, dan lingkungan (Kristanti.A,et al.,2020).

Hal yang dilakukan untuk menangani klien dengan halusinasi dengan cara terapi strategi pelaksanaan (SP) adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan kesehatan jiwa di masyarakat yang ditangani. Strategi pelaksanaan pada keluarga anggota keluarga dengan masalah keperawatan halusinasi mencakup kegiatan mendiskusikan masalah yang dirasakan keluarga dalam merawat klien dengan menjelaskan pengertian, tanda dan gejala dan proses terjadinya halusinasi, jenis halusinasi yang dialami, menjelaskan cara merawat halusinasi, menjelaskan 6 benar cara-cara memberikan obat, melatih cara memberikan minum obat, mendiskusikan cara menciptakan lingkungan yang dapat mencegah terjadinya halusinasi, mendiskusikan tanda dan gejala kekambuhan, mendiskusikan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan terdekat untuk follow up anggota keluarga dengan halusinasi (Lase et al, 2022). Hasil penelitian (Livana et al., 2020) tentang Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis menunjukkan ada peningkatan kemampuan pasien halusinasi sebesar 64% sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis dengan cara melatih ingatan dan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasinya (Livana et al., 2020).

Psikoterapi suportif individual atau kelompok merupakan terapi modalitas yang sangat membantu keluarga mempersiapkan pasien kembali ke masyarakat, selain itu terapi kerja yang sangat baik untuk mendorong pasien bergaul dengan lingkungan dan orang lain, anggota keluarga, agar klien tidak mengasingkan diri karena dapat membentuk kebiasaan yang kurang baik, dianjurkan untuk mengadakan permainan atau latihan bersama, Terapinya dapat berupa terapi musik menikmati dengan relaksasi music yang disukai, terapi seni untuk mengekspresikan perasaan melalui berbagaipekerjaan seni, terapi menari fokus mengekspresi perasaan melalui gerakan tubuh, terapi relaksasi, elajar dan praktek relaksasi dalam kelompok untuk koping/perilaku maladaptif/deskriptif, meningkatkan partisipasi dan kesenangan pasien dalam kehidupan, terapi social pasien belajar bersosialisasi dengan pasien lain dan terapi kelompok TAK Stimulus Persepsi : Halusinasi (Lase et al, 2022).

Berdasarkan masalah data diatas, maka perlu kiranya untuk melakukan “Edukasi Pada Keluarga Sebagai Peningkatan pengetahuan Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Masalah Keperawatan Jiwa Halusinasi Di Desa Kampung Jua Kanagarian Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2023”.

B. Metode Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di desa kampung Jua Kanagarian Pilubang kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah mengadakan penyuluhan tentang Cara Merawat Anggota Keluarga Dengan Masalah Gangguan Jiwa : halusinasi, ceramah, praktek dan sesi Tanya jawab. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama, dimulai dari pengurusan surat izin ke puskesmas, selanjutnya di teruskan ke kelurahan dan ketua RT karena menurut kami penting diadakan penyuluhan kepada warga tentang merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa Halusinasi agar mencapai jiwa yang sehat.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara berkoordinasi dengan puskesmas untuk mendapatkan data keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa : halusinasi. Selanjutnya team berkoordinasi dengan pihak puskesmas untuk memberikan penyuluhan pada anggota keluarga yang memiliki keluarga dengan halusinasi. Hari berikutnya team mendatangi rumah-rumah keluarga untuk melakukan pengkajian dan dilanjutkan dengan tindakan Standar prosedur Halusinasi pada Keluarga. Adapun materi yang diberikan adalah pengertian gangguan jiwa, jenis gangguan jiwa, pengertian halusinasi, jenis halusinasi, penyebab halusinasi, tanda dan gejala halusinasi, akibat halusinasi dan cara mengontrol halusinasi.

C. Hasil dan pembahasan

Penyuluhan di lakukan pada warga di desa kampuang Jua Kanagarian Pilubang kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode penyuluhan secara langsung dengan power point dan leaflet yang dibagikan kepada warga. Dari 18 orang warga yang hadir, (60 %) memiliki pengetahuan yang baik tentang halusinasi dan mayoritas tidak mampu mempraktekkan cara melatih anggota keluarga mengontrol halusinasi. Setelah dilakukan penyuluhan dan latihan maka didapatkan hasil 80 % keluarga memiliki pengetahuan yang baik tentang halusinasi dan 70 % dapatz mempraktekkan cara melatih anggota keluarga dengan halusinasi.

D. Kesimpulan Dan Saran

Teknik penyuluhan dengan ceramah, sesi Tanya jawab dan praktek. Dapat meningkatkan pengetahuan warga tentang halusinasi dan mengontrol halusinasi. Dengan demikian diharapkan warga dapat memahami dampak dari halusinasi dan dapat melatih anggota keluarga dengan halusinasi.

E. Daftar Pustaka

Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>

Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.167-174>

Hasan.A. (2020). *PENGARUH PELATIHAN KADER KESEHATAN JIWA DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN, KETERAMPILAN, SIKAP, PERSEPSI DAN SELF EFFICACY KADER KESEHATAN JIWA DALAM MERAWAT ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA*. 1(6), 377–384.

Hulu, M. P. C., & Pardede, J. A. (2021). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4 : Studi Kasus*. 1–42.

Livana, Rihadini, Kandar, Suerni, T., Sujarwo, Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 1–8.

Nurul, A. R. S. B. F. W. (2023). *Mengontrol gangguan persepsi sensori dengan aktivitas yang terjadwal*. 11(1), 61–68.

Oktaviani. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Rukan Rumah Sakit Jiwa Tampan*. <http://repository.pkr.ac.id/id/eprint/498>

Pardede. (2021). *Penerapan Strategi Pelaksanaan SP 1 dan 4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skozofrenia*. vol 1, 1–4.

Pardede, J. A. (2020). Beban keluarga berhubungan dengan koping saat merawat pasien halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 445–452. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i4.671>

Presiden RI. UU No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa.

Rokayah, C., Novian, F. D., & Supriyadi, S. (2020). Beban Keluarga Berhubungan dengan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.97-102>

Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>

Sianturi, S. F. (2020). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . H Dengan Masalah Halusinasi*. 1–42.

Stuart. (2021). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia 11* (B. Keliat (ed.); 1st ed.). Elsevier Health Sciences. https://www.google.co.id/books/edition/Prinsip_dan_Praktik_Keperawatan_Kesehata/WamJEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Tono, A., & Restiana, N. (2022). *Pemberian Terapi Religius Zikir dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Halusinasi*. 1(1).